

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang memiliki nilai kehujaan dalam segala aspeknya. Nilai kehujaan ini terdapat dalam setiap ayat - ayatnya atau bahkan dalam setiap huruf - hurufnya. Dinamika perkembangan tafsir dari masa kemasa senantiasa dijadikan tolak ukur dalam proses memahami ayat - ayat Al-Qur'an yang beragam makna serta pemahaman tersebut. Hal ini tidak dapat dihindarkan mengingat tafsir adalah karya manusia sehingga muncul keanekaragaman corak dalam tafsir yang menghasilkan metodologi tafsir dan dengan metodologi inilah menuntut setiap orang untuk memahami Al-Qur'an secara akurat dan benar.

Akan tetapi tentunya penafsiran Al-Qur'an tidaklah mudah, sering kali upaya dalam menafsirkan dan memahaminya dibarengi dengan pretensi - pretensi tertentu dan sering kali terjerumus kepada kesalahpahaman. Al-Qur'an sebagai firman yang bersifat trasedental membuatnya sulit untuk dipahami secara akurat dan benar sesuai dengan dikehendaki oleh Sang Penutur. Salah satu persoalan yang patut dikaji dari Al-Qur'an adalah isu tentang penciptaan manusia yang masih banyak kontroversi dalam pemahamannya. Dimana, karena konsep penciptaan manusia saat ini masih banyak terjadi kesalahpahaman dan berpengaruh pada beberapa konsep dalam kehidupan. Salah satunya pada pengaruh kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, karena selama ini laki-laki dianggap memiliki kelebihan dalam segala sesuatu bahkan semenjak diciptakannya manusia.

Implikasi lebih lanjut terjadinya penafsiran ayat yang *bias gender* dan berpengaruh pada tidak setaranya antara laki - laki dan perempuan . Padahal Al-Qur'an sendiri tidak secara eksplisit menyatakan penciptaan yang subordinatif seperti itu. Apalagi keyakinan turunan penciptaan tersebut. Hal

seperti ini seharusnya dikembalikan pada Al-Qur'an itu sendiri, yang memilih tidak eksplisit dalam hal siapa diciptakan dari siapa.

Salah satu ayat yang biasanya dijadikan rujukan bagi subordinasi perempuan pada penciptaan manusia adalah ayat pertama dari Qs. an-Nisaa', yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Secara literal, ayat ini tidak menceritakan penciptaan Nabi Adam as, dan dilanjutkan pada diciptakannya Siti Hawa dari bagian yang ada pada Nabi Adam as. Namun, asumsi yang berkembang di masyarakat, kata *“nafsin wahidah”* ditafsirkan kepada Nabi Adam as dan kata *“zawjaha”* ditafsirkan kepada Siti Hawa. Sekalipun hubungan kedua lafal ini merujuk kepada Nabi Adam as dan Siti Hawa sangat jauh sekali. Begitu pun, tidak ada satu ayat lain yang mendukung hal demikian. Dari tafsir asumtif ini, lahirlah pandangan bahwa Siti Hawa tercipta dan Nabi Adam as atau Nabi Adam as adalah sumber dari Siti Hawa. Pandangan ini lalu digeneralisasi untuk yang lebih umum menysasar hakikat kemanusiaan : bahwa perempuan tercipta dari laki – laki dan laki – laki adalah sumber awal hakikat perempuan, dan karena itu lebih utama laki – laki. Implikasi dari tafsir yang bersifat asumtif ini adalah seluruh sendi kehidupan ditentukan melalui standar nilai yang dianut oleh laki – laki dan relasi yang terjadi diciptakan sedemikian rupa agar laki – laki yang mengatur, mengelola dan mengontrol. Paham yang seperti ini menimbulkan relasi yang tidak setara di antara laki – laki dan perempuan (Kodir, 2019).

Beberapa mufassis seperti Zamakhsyari dan al-Alusi berpendapat bahwa Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam as, mereka berpendapat bahwa

bahwa lafal *nafs* dalam Qs.an-Nisa : 1 adalah Adam as, walaupun jika dilihat secara linguistik kata *nafs* bersifat netral, bisa laki – laki dan perempuan, walaupun jenis katanya tergolong *muannats* (feminin). Argumen ini dikuatkan, dengan mudah dapat menduga sebab ketidakraguan itu adalah karena dalam Qs. al-Baqarah : 30 – 38 telah dibahas tentang Adam as sebagai manusia pertama. Dengan demikian kemungkinan *nafs wahidah* adalah Siti Hawa sudah tertutup sama sekali. (Ilyas, 1997)

Menurut Riffat Hassan, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas mengatakan bahwa “jika laki – laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT, maka di kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara. Begitu sebaliknya, jika telah diciptakan tidak setara maka secara esensial tidak bisa menjadi setara.” (Ilyas, 1997, p. 58)

Menurut Amina Wadud (Wadud, 1994), bahwa perempuan tidak dianggap oleh Al-Qur’an sebagai makhluk yang mempunyai karakteristik yang setara dengan laki – laki. Perempuan dan laki – laki adalah dua kategori spesies yang sama dan sederajat dan dianugerahi dengan potensi yang setara. Al-Qur’an menghimbau bahwa laki – laki dan perempuan dalam hal keimanan dan mendapatkan ganjaran yang sesuai dengan apa yang diperbuat. Jadi, perbedaan penciptaan manusia antara perempuan dan laki – laki tidak terjadi dalam Al-Qur’an dan Al-Qur’an tidak membedakan untuk siapa Kitab ini diperuntukkan dan tidak membedakan pahala yang dijanjikannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dijelaskan atau ditafsirkan kembali ajaran – ajaran dasar Islam, khususnya Al-Qur’an. Mengikuti perkembangan zaman menimbulkan kontroversi dan perbedaan ketika memahami dan menafsirkan Al-Qur’an, oleh karena itu para penafsir dari zaman klasik, modern hingga kontemporer bahkan para pemikir non-Muslim telah mempelajarinya dengan berbagai ide dan metode. Contoh perbedaan sudah penulis jelaskan di atas.

Ayat – ayat penciptaan manusia sudah banyak ditafsirkan melalui penafsiran mufasir klasik, modern, hingga kontemporer di antaranya; Ibnu ‘Asyur, Ali Syariati dan lain sebagainya. Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd menjadi

dua tokoh yang ingin penulis teliti penafsirannya terhadap ayat – ayat tentang penciptaan manusia. Kedua tokoh ini merupakan pemikir Islam kontemporer yang berusaha memahami Al-Qur'an dengan teori hermeneutikanya.

Amina Wadud adalah seorang cendekiawan feminis Muslim yang menganggap bahwa interpretasi dekonstruktifnya terhadap hukum yang sudah dikenal di masyarakat Muslim, sering kali karena kekeliruan dalam menafsirkan terjadinya *bias gender* yang berimplikasi terhadap kedudukan laki – laki dan perempuan mengalami ketidakseimbangan.

Pemikiran yang tergantung pada pemahaman nilai relatif dari penafsirnya, sehingga muncul konsep baru yang memisahkan agama dari pemikiran keagamaan dari pemahaman tersebut. Agama yang bersifat mutlak tetapi pemikiran agama yang merupakan interpretasi terhadap teks agama bersifat relatif dan tidak memiliki kebenaran absolut, maka masih dapat dilakukan penafsiran ulang sesuai dengan konteks zaman yang berkembang.

Beberapa pendapat mufassir lainnya yang tidak setuju terhadap pendapat ini mengarah pada penafsiran ulama terdahulu yang tidak harus diikuti secara mutlak bagi masyarakat saat ini. Hal tersebut diungkap Amina Wadud pada bukunya *Qur'an and Women*, Ia mengatakan bahwa tidak ada penafsiran yang betul – betul objektif. Artinya, subjektifitas ada dalam setiap penafsiran yang merupakan refleksi dari pilihan mufassir itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun proses penafsiran benar – benar dikurangi secara umum diyakini bahwa kebenaran penafsiran sesuai dengan teks (Dewi, 2013).

Amina Wadud tidak menolak Al-Qur'an, tetapi yang dilakukannya adalah metode tafsir klasik yang dibongkarnya dan menggantinya dengan metode tafsir baru. Dengan metode tafsir ini meskipun Al-Qur'annya sama, produk hukum yang diperoleh akan sangat berbeda.

Para pemikir Islam kontemporer mencoba memahami Al-Qur'an berdasarkan perkembangan zaman yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pertentangan ini dipandang sebagai tafsir lain dari ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman baru tentang ajaran Islam dan memajukannya seiring

dengan perkembangan zaman tanpa melanggar prinsip – prinsip dasar ajaran Islam (Arfa, 2004).

Pemikir kritis kontemporer, Nasr Hamid Abu Zayd (Zayd, 2003) percaya bahwa perlu untuk mendekonstruksi gender secara kritis berdasarkan pemahaman ilmiah terhadap tradisi, karena doktrin agama sering menggunakan alat ideologi yang meningkatkan subordinasi laki – laki serta Nasr Hamid menganggap teks agama sebagai penafsiran yang dihasilkan secara sosial.

Seperti Amina Wadud, Nasr Hamid berpendapat bahwa tafsir dapat menjawab pertanyaan perkembangan waktu. Wilthem Dilthey adalah salah satu inspirasi yang berpengaruh dalam teori humaniora. Pemikiran Nasr Hamid menggunakan landasan ilmu – ilmu sosial manusia untuk memahami ekspresi psikologis manusia. Dilthey melihat peristiwa sejarah sebagai cara berfikir, merasakan, menginginkan dan menciptikana manusia yang hidup dalam arus kehidupan. Menurut Wilthey Dilthey, ekspresi manusia bersifat historis, yaitu menafsirkan dengan pendekatan sejarah. (Ulya, 2008).

Dengan demikian kajian tentang penciptaan manusia dan relevansi terhadap kedudukan perempuan perlu dikaji dan dilakukan pembacaan ulang. Bahwa selama ini kajian tentang penciptaan manusia yang ditafsirkan dan berkembang di masyarakat perlu dikaji kembali agar tidak terjadi *bias gender* antara laki – laki dan perempuan. Dan akan lebih mengetahui kedudukan perempuan di dalam Al-Qur'an dalam kajian teori kedua tokoh ini, Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd.

Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemikiran penafsiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd, khususnya ayat – ayat penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan kedudukan perempuan maka penulis mengambil judul : **“Penafsiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd tentang Ayat – Ayat Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Kedudukan Perempuan.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat – ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia menurut Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat – ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia menurut Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd terhadap kedudukan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat – ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia menurut Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran proses penciptaan manusia menurut Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd terhadap kedudukan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini dapat membangun dan mengembangkan wawasan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan informasi pada kajian penafsiran pada ayat – ayat penciptaan manusia menurut Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam mengkaji penafsiran ayat – ayat penciptaan manusia dan relevansinya terhadap kedudukan perempuan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi semua pihak sosial masyarakat dalam menambah wawasan keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah meninjau bahan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, yang dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian. Dari hasil tinjauan tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang saling berkaitan dengan penafsiran ayat – ayat penciptaan manusia dan kedudukan wanita dalam bentuk tesis, skripsi dan jurnal, di antaranya :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Desi Fitriani pada tahun 2016 dengan judul “Fase Penciptaan Manusia dalam Tafsir al- Jawahir fi Tafsiri Al-Qur'an al-Karim Karya Tantawi Jauhari.” Pada penelitian ini menjelaskan fase penciptaan manusia dari awal sampai terbentuk menjadi manusia seutuhnya dengan tafsir karya Tantawi Jauhari. Dalam penafsirannya, menjelaskan penciptaan manusia dalam bentuk umum sesuai dengan penemuan ilmu pengetahuan modern yang dibahas dalam ilmu biologi dan manusia diciptakan dalam 3 tahapan besar yaitu, unik, semi unik dan biologis.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ni'matul Mukarromah pada tahun 2016 dengan judul “Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang Ayat – Ayat Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an.” Hasil penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkapkan penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd dalam kitabnya yang berjudul *an-Nas as-Sultah al-Haqiqah*. Dalam bukunya, ia membahas 2 bagian utama, yaitu hakikat kritik penciptaan manusia menurut para mufassir dan Nasr Hamid Abu Zayd. Menurutnya, penciptaan awal manusia terjadi pada penciptaan Nabi Adam as yang berasal dari tanah liat dan mengajukan konsepsi bahwa penciptaan tubuh manusia berasal dari tanah, air, udara dan api.

Dalam penulisan skripsi ini, yang menjadi sumber penafsirannya hanya Nasr Hamid Abu Zayd. Beda halnya dengan yang akan penulis teliti adalah

analisis komparatif antara penafsiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd dan menganalisis relevansinya terhadap kedudukan perempuan.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Zuhrotun Nisa pada tahun 2018 dengan judul “Wanita dalam Al-Qur’an Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd.” Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memahami bagaimana Nasr Hamid mengembangkan wacana gender dalam konteks kekinian, menggunakan paradigma ilmiah modern (seperti sosial, humaniora dan hermeneutika) untuk membaca teks secara menyeluruh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nasr Hamid meyakini perlu adanya pembacaan kembali wacana dan teks keagamaan karena umat Islam dikonstruksikan dalam kerangka peradaban tekstual, sehingga teks – teks tersebut membentuk pemikiran dan perilaku umat Islam. Salah satunya upaya dalam mengubah pandangan umat Islam, khususnya terhadap perempuan. Nasr Hamid menggunakan analisis gender untuk menganalisis teks – teks agama yang dikonstruksi berdasarkan karakter dan situasi sosial pada teks agama tersebut. Penulis akan melanjutkan hasil dari penelitian ini dengan menganalisis lebih lanjut mengenai penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd dengan relevansinya terhadap kedudukan perempuan.

Keempat, jurnal yang berjudul “Hermeneutika Komunikatif Amina Wadud Muhsin” karya dari Labibul Wildan dalam *Indonesia Journal of Islamic Communication*. Dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode hermeneutika Amina Wadud dan pengaplikasian pada salah satu ayat yang menjadi perhatiannya terhadap perempuan dan kesetaraan perempuan. Salah satunya ayat tentang penciptaan manusia dan aplikasinya menggunakan teori hermeneutika komunikatif. Amina Wadud menawarkan metodologi yang baru dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan keadilan gender. Ide ini bertujuan untuk meningkatkan status kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial, politik dan hukum. Meski ada beberapa hal yang membutuhkan kritik, namun pemikiran Amina Wadud untuk memahami situasi perempuan yang masih mengalami diskriminasi dan perlu dihapuskan, agar status perempuan bisa setara dengan

laki – laki. Jurnal ini menjadi salah satu referensi penulis dalam melakukan analisis penafsiran Amina Wadud terhadap ayat – ayat penciptaan manusia.

Kelima, jurnal yang berjudul “Muslim Feminist Hermeneutical Method to The Qur’an” yang ditulis oleh Irma Riyani dalam *Journal of Islamic Studies Ulumuna*. Dalam penulisan jurnal ini menjelaskan tentang metode yang digunakan Amina Wadud dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an, khususnya pada Qs. An-Nisa : 34. Dalam jurnal ini juga, penulis membandingkan interpretasi ayat Al-Qur’an antara mufassir terdahulu dengan penafsiran menggunakan metode pendekatan hermeneutika feminisme Amina Wadud. Metode pendekatan yang disampaikan Amina Wadud memiliki 3 langkah penting dalam memahami Al-Qur’an yaitu : analisis tata bahasa dan linguistik, konteks sosio-histori wahyu dan moral teks.

Penulis melanjutkan dari hasil penelitian sebelumnya dengan penafsiran Amina Wadud dan Hamid Abu Zayd tentang ayat – ayat penciptaan manusia dengan hasil studi kritisnya tentang kedudukan perempuan dengan menggunakan analisis gender dan teori hermeneutikanya yang telah disampaikan pada pustaka sebelumnya.

Maka dari hasil penelitian tersebut bahwa penelitian tentang penafsiran ayat – ayat penciptaan manusia ini bukan suatu hal yang baru, maka akan ada yang berbeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sisi kebaruannya adalah mengkomparasikan pemikiran dua mufasir kontemporer yakni Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd menggunakan pendekatan analisis gender dan teori hermeneutika dari kedua tokoh ini. Dengan fokus penelitian ini hanya pada ayat – ayat tentang penciptaan manusia dan penulis akan mengungkap bagaimana relevansinya terhadap kedudukan perempuan yang terkandung dalam penafsiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd terhadap ayat – ayat penciptaan manusia

F. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya kajian kedudukan perempuan yang tidak pernah berlaku dalam setiap ruang dan masa, walaupun ia telah berkali kali dibincangkan dalam banyak ruang, senantiasa dapat menyegarkan semula usahanya untuk mengkaji ulang hal tersebut. Ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat dari yang pertama hingga saat ini yang terus berubah dan berkembang.

Sistem dan pemahaman mayoritas terhadap kedudukan perempuan dilandasi dengan patriarki yang masih begitu kental. Patriarki adalah sebuah konsep dimana laki – laki berada pada posisi sentral atau penting, sementara yang lainnya seperti istri dan anak diposisikan sesuai dengan kepentingan patriarki.

Sistem dan pemahaman ini menjadi salah satu pengaruh pemahaman agama, seperti dalam fiqh dan tafsir yang dimana beberapa penjelasannya laki – laki masih dominan. Pada ilmu fiqh, perempuan dibatasi peran dan geraknya pada wilayah domestik saja. Sebagai contoh ialah kondisi ketika shalat Jum'at, menjadi hakim, wali serta pemimpin, semuanya dominan dilakukan oleh laki – laki dengan hukum yang berlaku.

Kitab fiqh yang banyak dirujuk di Indonesia, yaitu *Syarh Uqud al-Lujjain* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul : Etika Berumah Tangga karya Al-Nawawi (Nurmila, 2015). Dalam buku ini dibahas mengenai hak dan kewajiban suami dan istri, namun kebanyakan bersifat misoginis dan patriarki. Seperti pembahasan mengenai pemukulan istri yang dilakukan dalam rangka mendidik istri yang *nusyuz*. Dan pembahasan lainnya yang cenderung mendomestikasi dan mensubordinasi perempuan. Misalnya, perempuan dianggap kurang akal dan agamanya daripada laki laki, kekuatan laki – laki melebihi perempuan, dan banyak laki – laki yang menjadi ulama dan mahir menunggangi kuda. Semua contoh ini adalah argumen yang dibawa oleh Al-Nawawi dalam kitab fiqhnya. Ini menunjukkan beberapa pendapatnya *bias gender* dan terjadinya ketidakadilan.

Dalam tafsir, salah satu contohnya Tafsir Ibn Katsir yang dinilai patriarkis. Ketika menafsirkan Qs. an-Nisa : 34, Ibn Katsir tampak dipengaruhi oleh nilai

– nilai atau budaya patriarkis. Pemahaman ini bisa dilihat pernyataan Ibn Katsir yang menganggap bahwa peran laki – laki sebagai pengayom, pemimpin, penguasa dan pendidik bagi perempuan jika ia membengkok. Ini adalah tindakan subordinasi perempuan dengan pernyataan negatif.

Dalam tafsirannya, (Al-Sheikh, 1994) Ibnu Katsir menafsirkan ayat بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ dengan memahami bahwa laki – laki lebih utama dari wanita dan laki – laki lebih baik daripada perempuan dan laki – laki lebih baik daripada perempuan. Karena itu, kenabian dikhususkan untuk laki – laki. Begitu pula raja (presiden), berdasarkan hadits Rasulullah SAW :

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka.” (HR. Al-Bukhari)

Ibnu Katsir juga menerangkan tentang tugas dari seorang laki – laki sebagai penanggung jawab wanita dalam menafsirkan penggalan ayat وَمِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ. Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang berupa mahar, nafkah dan berbagai tanggung jawab yang diwajibkan Allah kepada mereka dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Maka, laki – laki lebih utama dari perempuan dalam hal ini jiwanya dan laki – laki memiliki keutamaan dan kelebihan sehingga cocok menjadi penanggung jawab atas perempuan, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah : 228

وَاللرَّجَالِ عَلَىٰ نِسَائِهِمْ فِي دَرَجَاتٍ

“Kaum laki – laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan.”

Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pemimpin – pemimpin ini harus ditaati sesuai perintah Allah untuk mentaatinya. Dan ketaatan padanya adalah berbuat baik terhadap keluarga dan hartanya.

Pemahaman agama yang patriarkis sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan penguatan budaya patriarkis terhadap global Islam, termasuk Indonesia. Contohnya, pada Indonesia pada mulanya terdapat hukum yang berlaku pada perempuan diganti menggunakan bolehnya perempuan menjadi hakim, ini merupakan akibat dari meningkatnya akses perempuan ke jenjang

yang lebih tinggi. Pemahaman bahwa laki – laki merupakan pemimpin keluarga telah melahirkan perkiraan bahwa seluruh laki – laki bisa sebagai pemimpin keluarga serta disebut selalu lebih unggul dalam segala aspek. Pemahaman seperti ini kontradiktif terhadap kondisi perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Masyarakat Indonesia cenderung memberi tempat dan kesempatan berbicara di depan publik sebab anggapan laki – laki lebih bisa daripada perempuan. Sementara itu, setinggi apapun tingkat pengetahuan dan pendidikannya, hanya dilihat dari segi jenis kelaminnya dan tidak dianggap dan tidak mampu membawa peran – peran tersebut. (Nurmila, 2015).

Budaya patriarki telah melahirkan ketidakadilan dalam relasi gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki (subordinasi). Allah Maha Adil, mustahil Allah mendukung ketidakadilan, akibatnya jika ada ayat-ayat Al-Qur'an yang bias gender dan diterima secara patriarki serta melahirkan ketidakadilan, maka yang tidak pantas bukan dari Qur'an tetapi ketidaktepatan dalam memahaminya.

Sebagai usaha dari melahirkan penafsiran yang berkeadilan gender, maka muncullah tafsir baru dengan pendekatan perspektif keadilan gender yang perlu dikenal pada masyarakat Muslim lebih luas agar dapat mengikis sistem patriarki dan dapat mengkonstruksi hubungan antar gender yang lebih adil.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Penggunaan analisis isi ini guna menghubungkan diskursus penafsiran ayat – ayat penciptaan manusia Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd. Analisis isi merupakan teknik penulisan yang dapat membuat kesimpulan dengan berfokus pada konteks sehingga data dapat disalin dan dikoreksi. (Krippendorf, 1993) Penulis akan menganalisis penafsiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd terhadap ayat – ayat penciptaan manusia serta relevansinya terhadap kedudukan perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan – pertanyaan yang menjadi objek penelitian ini.

Jadi, ketika analisis isi diterapkan dalam menganalisis penafsiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd terhadap ayat – ayat penciptaan manusia kemudian menghubungkan dengan diskursus kedudukan perempuan. Penelitian

ini diharapkan mampu menghasilkan suatu kajian yang bermanfaat terhadap pembahasan penafsiran ayat – ayat penciptaan manusia menurut Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd serta relevansinya terhadap kedudukan perempuan.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data kualitatif, yang didasarkan pada pengumpulan, analisis dan interpretasi data naratif dan visual (non-digital) untuk mendapatkan wawasan tentang beberapa fenomena yang menarik. (Sutanto, 2016)

Sedangkan untuk metode tafsir, metode yang digunakan adalah metode komparatif. Metode komparatif adalah metode penafsiran dengan membandingkan ayat – ayat Al-Qur'an yang isinya sama tetapi kandungannya berbeda, dapat juga dilakukan antara satu penafsir dengan penafsir lainnya. (Izzan, 2014). Maka dalam penelitian ini penulis akan membandingkan hasil penafsiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd terhadap ayat – ayat tentang penciptaan manusia dan bagaimana relevansinya terhadap kedudukan wanita. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) karena itu kajian penelitian ini bersifat deskriptif analisis terhadap data yang berkaitan dengan penafsiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd terhadap ayat – ayat tentang penciptaan manusia dan relevansinya terhadap kedudukan perempuan.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari kata – kata, tindakan atau data lain yang sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan (Emzir, 2012).

3. Sumber Data

Penelitian ini adalah studi pemikiran terhadap tokoh, yaitu Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd, maka data – data yang digunakan merupakan data pustaka yang berkaitan dengan tokoh dan metodologi

dalam pemikiran tokoh tersebut. Ada dua macam sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan data utama untuk menemukan ide, gagasan atau objek penelitian dalam penelitian, yakni Al-Qur'an serta sumber – sumber yang ditulis oleh Amina Wadud dalam bukunya dengan judul *Wanita di dalam Al-Qur'an* buku terjemahan dengan judul asli *Qur'an and Woman* dan karya Nasr Hamid Abu Zayd yaitu, *Teks Otoritas .Kebenaran dan Diskursus Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* yang merupakan terjemahan juga dari buku yang ditulis judul asli yakni *an-Nas as-Sultah al-Haqiqah* dan *Qira'ah fi Khitobil Mar'ah*.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder yang ditelaah adalah buku – buku, jurnal, laporan penelitian, artikel dan sumber bacaan lainnya yang terkait dengan penciptaan manusia dan kedudukan wanita.

4. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi literatur atau dikenal juga dengan *Literature Research*, yaitu menelusuri dan menganalisa sumber literatur berupa buku, artikel, jurnal dan sebagainya mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan tujuan untuk menggali teori yang sudah berkembang pada ilmu tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Untuk memudahkan, setiap bab dibagi menjadi beberapa bagian dan isinya disusun sebagai berikut :

Bab pertama, memaparkan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori, termasuk uraian teori, termasuk pengertian dan teori penciptaan manusia berdasarkan teori dari mufassir klasik terdahulu dan juga teori tentang kedudukan perempuan di dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi tentang biografi dari Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd beserta metodologi penafsiran dari kedua tokoh ini.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian yang merupakan hasil dari analisis penafsiran ayat – ayat penciptaan manusia menurut Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd. Bab ini digunakan untuk melihat relevansi pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid terhadap kedudukan wanita.

Bab kelima, berisi tentang penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan paparan singkat dai keseluruhan isi skripsi ini.

